

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Tabukan Utara

Alicya Eviani Saibulan^{a,1}, Apeles Lexi Lonto^{b,2}, Theodurus Pangalila^{c,3}

^{a, b, c} Universitas Negeri Manado, Tataaran Satu, Tondano Selatan, Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara

¹ Email: lexilonto@unima.ac.id

* lexilonto@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 April 2025

Direvisi: 20 Mei 2025

Disetujui: 25 Mei 2025

Tersedia Daring: 1 Juni 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran

Berdiferensiasi

Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Tabukan Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guru PPKn dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tabukan Utara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan pembelajaran aktif dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi ini dimana guru dan siswa memberikan wawasan yang mendalam tentang penerapan dan penerimaan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan tersebut dapat menjadi dasar untuk perbaikan sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu siswa.

ABSTRACT

Keywords:

Differentiated Learning

Independent Curriculum

The purpose of this study was to describe in detail how the application of the differentiated learning approach in the independent curriculum in the PPKn subject at SMP Negeri 4 Tabukan Utara. This study uses a qualitative descriptive research method and data sources come from the results of observations, interviews, and documentation of PPKn teachers and class VIII students of SMP Negeri 4 Tabukan Utara. The data analysis technique in this study uses the Miles and Hubberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that both teachers and students show increased understanding and active learning by using this differentiated learning where teachers and students provide deep insights into the application and acceptance of differentiated learning. These findings can be the basis for improving the learning system to be more inclusive and responsive to individual student differences.

©2025, Alicya Eviani Saibulan, Apeles Lexi Lonto, Theodurus Pangalila

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses perolehan informasi dan keterampilan melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan metodis yang mencakup kegiatan belajar yang sebagian besar diperoleh dari orang tua, instruksi yang dipimpin guru, dan kegiatan belajar yang dipimpin siswa yang saling melengkapi untuk mencapai suatu tujuan.

Berbicara tentang pendidikan, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia mengamanatkan agar pendidikan diperhitungkan dalam urusan nasional dan negara untuk

memenuhi tujuan pendidikan bangsa. Untuk mencapai tujuan tertentu, pendidikan juga merupakan rangkaian proses pembiasaan yang terkendali (Jati & Mediatai, 2022).

Lebih jauh, seorang guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di bidang pendidikan yang terus berkembang, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum. Guru dituntut untuk cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Karena landasan pendidikan adalah kurikulum itu sendiri. "Seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan metodologi yang digunakan dan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional" adalah yang dimaksud dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 sebagai kurikulum.

Kurikulum Mandiri kemudian berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan pendidikan saat ini. Dengan menekankan sumber daya yang diperlukan, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa, Kurikulum Mandiri berupaya mengembangkan minat dan kemampuan anak sejak usia dini. Kurikulum lain yang menampilkan berbagai gaya belajar adalah Kurikulum Mandiri. Kurikulum ini menitikberatkan pada konten yang esensial sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi. Kurikulum Mandiri diterapkan untuk melatih kemandirian berpikir. Inti terpenting dari kemandirian berpikir ini ditujukan kepada guru. Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Begitu pula guru memegang peran yang sangat penting dalam implementasi kebijakan belajar mandiri. Guru dapat berpartisipasi secara bersama-sama dan berhasil dengan berkolaborasi dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengumpulkan dan menghimpun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses penyusunan kurikulum sangat penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Guru mampu memahami psikologi siswanya dan memiliki pengetahuan tentang strategi dan taktik pembelajaran. Ketika mengevaluasi hasil belajar siswanya, guru juga berperan sebagai evaluator. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan berikut ketika membuat kurikulum mandiri: merencanakan, merancang, mengelola, mengevaluasi, meneliti, membuat keputusan, dan melaksanakan. Peran-peran ini dapat diisi oleh guru pada setiap tahap selama proses penyusunan kurikulum. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa kurikulum otonom mengharuskan guru untuk mampu membedakan pengajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan siswa mereka. Pembelajaran terdiferensiasi adalah jenis pengajaran di mana guru menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.

Setiap pembelajar memiliki kapasitas unik untuk memahami hal-hal yang diajarkan kepada mereka. Dalam situasi ini, peran guru sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memotivasi siswa untuk belajar dan membimbing mereka untuk belajar secara efektif. Tuntutan ini dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, preferensi belajar, minat, atau pemahaman materi pelajaran. Pembelajaran terdiferensiasi menawarkan fleksibilitas dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan siswa guna memaksimalkan potensi mereka berdasarkan minat, profil belajar, dan kesiapan belajar mereka. Guru memperoleh pengetahuan ini dan berkembang menjadi fasilitator yang berfokus pada penyampaian instruksi yang memenuhi kebutuhan siswa mereka. Intinya, pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan guru untuk melibatkan siswa pada tingkat yang serupa dengan keahlian mereka sendiri guna mempersiapkan mereka untuk metode pembelajaran yang mereka sukai. Menurut Carol A. Tomlinson, guru menggunakan pembelajaran terdiversifikasi untuk mengajarkan konten mereka dengan mempertimbangkan preferensi belajar, minat, dan tingkat kesiapan setiap siswa.

Instruktur memiliki kemampuan untuk mengubah konten pelajaran, prosedur pembelajaran, hasil pembelajaran, dan lingkungan tempat siswa belajar. Guru dapat

memberikan instruksi individual kepada siswa berdasarkan keadaan unik mereka dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ini. Fakta yang ditemukan peneliti lapangan khususnya di SMP Negeri 4 Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Pada observasi pertama ditemukan masih banyak guru yang belum menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi. Namun, jika hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional, siswa dalam sejumlah mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menunjukkan sedikit antusiasme dalam belajar, menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran. Hal ini mendorong peneliti untuk mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PPKn, dengan mempertimbangkan latar belakang informasi yang disebutkan di atas.

2. Kajian Pustaka

A. Penerapan

Menurut Usman (2002), implementasi adalah kegiatan, tindakan, perbuatan, atau adanya suatu mekanisme sistem. Implementasi bukan sekedar suatu kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.

Menurut Setiawan (2004) implementasi merupakan perluasan dari kegiatan-kegiatan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk memenuhinya serta memerlukan suatu jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Menurut Lukman Ali (dalam Firas dkk., 2021) implementasi melibatkan praktik atau kemitraan. Cara lain untuk memikirkan implementasi adalah sebagai pelaksanaan. Tindakan melaksanakan itulah yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan. Wahab (2008:45) menegaskan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang memerlukan tiga komponen krusial dan hakiki untuk dapat diselesaikan. Komponen implementasi antara lain:

- 1) Adanya program operasional,
- 2) Adanya kelompok sasaran, khususnya masyarakat yang menjadi sasaran program,
- 3) Implementasi, meliputi adanya organisasi atau individu yang bertugas mengawasi, mengelola, atau melaksanakan proses implementasi.

Yang dimaksud dengan implementasi menurut beberapa definisi di atas adalah kegiatan atau proses penerapan suatu gagasan, teori, atau kebijakan dalam praktik untuk menentukan hasil dari teori, konsep, dan kebijakan tersebut dalam situasi tertentu.

B. Pendekatan

Menurut Sanjaya (2008:127) "Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan mengacu pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum".

Rusman (2012:380) mengatakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau cara pandang terhadap proses pembelajaran. Cara pandang terhadap proses pembelajaran, yang mengacu pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang mawadahi, mengilhami, memperkuat, dan melandasi metode pembelajaran dengan ruang lingkup teoritis tertentu.

Jadi berdasarkan definisi-definisi di atas, yang dimaksud dengan pendekatan adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami atau memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan. Pendekatan yang tepat dapat membantu dalam mencapai solusi yang mendalam terhadap sesuatu.

C. Tes Diagnostik

Ujian diagnostik adalah ujian yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2007, hlm. 2).

Menurut Rajeswari (2004, hlm. 45–45), proses pembuatan tes diagnostik melibatkan lima langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi persiapan, penyusunan pertanyaan, penyusunan pertanyaan, perencanaan instruksi dan penilaian, serta peninjauan pertanyaan. Langkah-langkah yang diuraikan Rajeswari untuk membuat tes diagnostik identik dengan langkah-langkah untuk membuat tes standar, jika Anda perhatikan dengan saksama. Faktor utama yang membedakan tes diagnostik dari tes non-diagnostik adalah tujuan penggunaan tes tersebut.

D. Pembelajaran Berdiferensiasi

Ujian diagnostik adalah ujian yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2007, hlm. 2).

Menurut Rajeswari (2004, hlm. 45–45), proses pembuatan tes diagnostik melibatkan lima langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi persiapan, penyusunan pertanyaan, penyusunan pertanyaan, perencanaan instruksi dan penilaian, serta peninjauan pertanyaan. Langkah-langkah yang diuraikan Rajeswari untuk membuat tes diagnostik identik dengan langkah-langkah untuk membuat tes standar, jika Anda perhatikan dengan saksama. Faktor utama yang membedakan tes diagnostik dari tes non-diagnostik adalah tujuan penggunaan tes tersebut.

Metode untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam hal profil pembelajaran, minat, dan keterampilan mereka, serta kesiapan mereka untuk belajar, disebut pembelajaran terdiferensiasi (Aprima & Sari, 2022). Pembelajaran terdiferensiasi dipandang sebagai proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, preferensi, dan kemampuan siswa serta memiliki kemungkinan keberhasilan yang tinggi (Evendi et al., 2023)

Pembelajaran terdiferensiasi, menurut Herwina (2021), merupakan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran terdiferensiasi tidak sama dengan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, menurut Mariati et al. (2021:27). Guru tidak harus bertemu dengan setiap siswa secara individual dalam pembelajaran yang bervariasi; sebaliknya, siswa dapat bekerja dalam kelompok besar atau kecil, tergantung pada minat dan kesiapan mereka sendiri.

Guru membuat dan mengatur sumber daya, latihan, tugas pekerjaan rumah, dan penilaian akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan preferensi setiap siswa (Purba et al., 2021).

Sebaliknya, pembelajaran terdiferensiasi didefinisikan oleh Kamal (2021: 37) sebagai instruksi yang mempertimbangkan kebutuhan unik setiap siswa untuk memberi mereka pengalaman belajar dan membantu mereka memahami mata pelajaran yang mereka pelajari.

Jika guru dan siswa yakin dengan kemampuan mereka untuk melakukan pembelajaran, pembelajaran terdiferensiasi dapat berfungsi secara efektif. Menurut Tomlinson, Carol Ann, dan Moon (2014; Marlina, 2020), pembelajaran terdiferensiasi memiliki beberapa komponen utama, seperti 1) perbedaan belajar adalah hal yang normal dan berharga dengan sendirinya. Dalam instruksi terdiversifikasi, guru harus menerima dan memahami siswa dengan latar belakang dan gaya belajar yang berbeda-beda. Bagi pendidik, perbedaan menghadirkan tantangan dan kekhasan yang harus dihargai; 2) pendidik harus mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang belum dimanfaatkan. Guru perlu optimis bahwa kemampuan terbesar siswa mungkin masih tersembunyi, oleh karena itu mereka harus mengeksplorasi potensi mereka untuk membantu mereka tumbuh hingga mencapai potensi penuh mereka; 3) Guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelopor dalam membantu siswa berhasil. Keberhasilan siswa dalam kelas yang beragam diukur dari kemajuan dalam mencapai dan melampaui target yang telah ditentukan sebelumnya. Tentu saja, pertumbuhan ini bukanlah sesuatu yang kebetulan atau praktis; melainkan, tergantung pada peran yang dimainkan guru dalam membuat keputusan tentang perencanaan pembelajaran; 4) instruktur perlu merasa bahwa mereka adalah pemenang (juara) dari pembelajaran yang beragam. Menurut Kurniawaty dkk. (dalam Agustin & Wirawati, 2024), pembelajaran berdiferensiasi secara spesifik terdiri dari lima tujuan sebagai berikut: a. Memberikan bantuan kepada seluruh

peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran b. Meningkatkan motivasi peserta didik melalui rangsangan belajar sehingga hasil belajar peserta didik meningkat c. Menjalin hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih bersemangat d. Merangsang peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai keberagaman e. Meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam belajar untuk lebih kreatif dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

Menurut Marlina (2019: 10-11), terdapat empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. 1. Isi, meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Isinya berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Dalam aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas/keterbatasan. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Umumnya guru tidak mampu mengendalikan konten kurikulum tertentu (yang tidak semua anak dapat memahaminya) berdasarkan gaya belajar siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimilikinya. 2. Proses, yaitu bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian dalam menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya belajar dan pilihan yang ditampilkan siswa, Kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa sehingga kebutuhan belajar yang berbeda dapat diakomodir dengan baik. 3. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajarinya. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan seperti apa capaian pembelajaran yang akan ditunjukkan kepada guru. 4. Lingkungan belajar, yaitu bagaimana siswa bekerja dan merasakan dalam belajar.

Tomlinson mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran terdiferensiasi sebagai berikut (Purba et al., 2021): 1. Lingkungan Belajar Lingkungan belajar merupakan lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus mengatur tata letak kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi dan semua elemen dalam kelas dengan rapi dan teratur. Iklim belajar diupayakan saling menghargai dan menghormati serta guru memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. 2. Kurikulum yang bermutu Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran tertentu yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademisnya. Selain itu, tujuan utama seorang guru ketika mengajar adalah untuk memahami siswanya, bukan membuat mereka menghafal fakta. Kemampuan memahami permasalahan siswa dan mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang terpenting. 3. Penilaian Berkelanjutan Sebelum bahan ajar disampaikan, guru melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Penilaian awal mengukur kesiapan dan kedekatan siswa dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap pokok bahasan yang akan dipelajari. Oleh karena itu, pengetahuan awal siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk belajar. Penilaian kedua, yaitu penilaian formatif, adalah untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas dan sulit dipahami siswa.

Guru mengamati cara belajar setiap siswa, siapa yang memerlukan bantuan untuk mengerjakan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi dalam tugas yang perlu diperjelas. Guru melakukan penilaian ulang terhadap hasil belajar di akhir pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan pengulangan seperti yang biasa dilakukan, tetapi guru memiliki akses terhadap berbagai metode untuk menilai hasil akhir belajar siswa. 4. Pembelajaran Responsif Penilaian akhir di setiap pembelajaran memungkinkan guru menemukan kekurangan dalam membimbing siswanya untuk memahami isi pelajaran. Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan evaluasi akhir sebelumnya, guru dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu. 5. Kepemimpinan dan

Rutinitas Kelas Guru yang baik mampu mengelola kelas secara efektif. Kepemimpinan di sini disebut sebagai teknik guru dalam membimbing peserta didiknya agar dapat menaati pelajaran dan norma yang telah ditetapkan. Sedangkan kemampuan guru dalam mengarahkan instruksi secara tepat melalui praktik dan rutinitas sehari-hari yang diikutinya untuk menjamin pembelajaran yang efektif dan efisien disebut sebagai rutinitas mengajar (Bayumi et al., 2021:31).

Terdapat tiga kegiatan strategi diferensiasi yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut: a. Diferensiasi Konten Mengacu pada strategi pembedaan organisasi dan format penyampaian konten. Konten merupakan materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum. b. Diferensiasi Proses Mengacu pada strategi pembedaan proses yang harus dilalui peserta didik yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi materi. c. Diferensiasi Produk Mengacu pada strategi modifikasi produk capaian pembelajaran peserta didik, yaitu hasil praktik, penerapan, dan pengembangan dari apa yang telah dipelajari. Pembelajaran terdiferensiasi menurut Tomlinson (2001:46) menganalogikannya sebagai tombol equalizer. Untuk mendapatkan suara yang harmonis, seseorang harus menaikkan atau menurunkan tombol equalizer. Tombol equalizer seperti kebutuhan siswa yang akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan materi guna menghasilkan produk pembelajaran yang tepat di kelas.

Tombol equalizer memberikan perspektif bagi guru yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa. Terdapat 6 perspektif yang akan dibahas pada modul 2.1, mengacu pada pendapat Tomlinson (2001) Tomlinson (2001) menyatakan bahwa tombol equalizer merepresentasikan perspektif kontinum yang digunakan dalam menentukan kesiapan belajar siswa. 6 perspektif kontinum tersebut antara lain: 1) Fundamental dan transformatif. Ketika siswa menghadapi ide-ide baru yang belum dikuasainya, tentu saja siswa membutuhkan informasi pendukung. Siswa juga membutuhkan waktu untuk berlatih menerapkan ide-ide baru tersebut. Siswa juga membutuhkan materi-materi dasar agar memiliki landasan yang kuat. Kemudian ketika siswa dihadapkan pada ide-ide yang telah dikuasainya, mereka membutuhkan informasi dan tugas-tugas yang bersifat transformatif. 2) Konkret dan abstrak. Guru perlu mengukur tingkat kesiapan belajar secara konkret atau siswa siap mempelajari sesuatu yang lebih abstrak. 3) Sederhana dan kompleks. Beberapa tipe siswa membutuhkan materi yang sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu, sementara yang lain dapat menangani kompleksitas pembelajaran dengan kompleksitas abstraksi pada satu waktu. 4) Terstruktur dan Terbuka. Siswa perlu mengatur penyelesaian tugas dengan baik secara terstruktur. Namun, di waktu lain mereka dapat mengasah kreativitas mereka dengan lebih baik. 5) Bergantung dan Mandiri. Guru perlu memahami bahwa dalam proses pembelajaran ada siswa yang mungkin siap belajar mandiri lebih awal atau masih bergantung pada orang lain. 6) Lambat dan Cepat. Guru perlu memahami bahwa kemampuan siswa dalam satu mata pelajaran mungkin dikuasai dengan cepat atau lambat. Purnawanto (2023) menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi melibatkan langkah-langkah berikut: 1. Menentukan kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan siswa harus ditentukan oleh guru. Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan mengamati perilaku mereka dan mengumpulkan informasi dari mereka.

2. Pembagian kelompok siswa

Setelah mengidentifikasi kebutuhan setiap siswa, guru menugaskan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan kebutuhan belajar atau tingkat keterampilan mereka.

3. Modifikasi materi dan kegiatan

Setelah siswa dibagi ke dalam kelompok, instruktur menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan belajar masing-masing kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, pekerjaan rumah yang lebih sulit dapat diberikan kepada siswa dengan bakat yang lebih baik.

Sementara itu, guru dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan belajar.

4. Menggunakan Teknologi dalam Pendidikan

Guru dapat menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif; misalnya, mereka dapat menggunakan aplikasi yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

5. Berbagai evaluasi

Guru harus menawarkan berbagai evaluasi, seperti penilaian formatif, sumatif, dan proyek, agar guru dapat memahami pencapaian pembelajaran siswanya.

6. Introspeksi dan peremajaan

Guru harus melakukan refleksi setelah mengadopsi pembelajaran yang dibedakan sehingga mereka dapat menerapkan ide-ide baru dan melakukan penyesuaian di kemudian hari. Terdapat beberapa teknik pembelajaran berdiferensiasi menurut Purwanto (2023) yang dapat digunakan di kelas, yaitu:

1. Pendekatan berjenjang: Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda kepada kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman yang berbeda.

2. Penggunaan modifikasi: Guru dapat memodifikasi atau mengubah tugas atau materi pembelajaran yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran.

3. Pilihan dan fleksibilitas: Memberikan siswa pilihan dan fleksibilitas dalam memilih tugas, topik, atau mode penyajian yang relevan dengan minat dan ketertarikannya.

4. Pemberian dukungan tambahan: Guru memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

5. Kelompok kerja kolaboratif: Guru dapat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau proyek.

6. Penyajian informasi yang berbeda: Guru dapat menyajikan informasi melalui berbagai gaya atau format untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

7. Pemanfaatan teknologi pendidikan: Teknologi pendidikan seperti program komputer, aplikasi pembelajaran, atau platform daring dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi setiap siswa. Purwanto (2023) mencantumkan beberapa pendekatan terbaik untuk menerapkan pembelajaran yang beragam:

1. Kenali setiap siswa secara individual: Guru harus mempelajari kebutuhan belajar, minat, gaya belajar, dan keterampilan setiap siswa.

2. Kembangkan rencana pelajaran yang berbeda: Guru harus merancang pelajaran yang mempertimbangkan variasi dalam pengetahuan, bakat, preferensi belajar, dan minat siswa.

3. Terapkan berbagai teknik pengajaran: Penggunaan berbagai teknik dan strategi pengajaran memungkinkan penyesuaian preferensi dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

4. Manfaatkan teknologi pendidikan: Pembelajaran yang berbeda-beda dapat memperoleh manfaat besar dari penggunaan teknologi pendidikan.

5. Dukungan kolaboratif: Pembelajaran yang berbeda-beda memerlukan kerja sama antara orang tua, instruktur, dan siswa. 6. Evaluasi formatif: Siswa menerima umpan balik yang relevan dan terperinci mengenai kemajuan pembelajaran mereka melalui evaluasi formatif, yang dapat dilakukan oleh guru atau teman sebaya.

7. Bangun kelas yang inklusif: Tujuan dari pembelajaran yang dibedakan adalah untuk membangun kelas yang inklusif di mana setiap anak didukung, dihormati, dan diterima.

8. Refleksi dan pengembangan yang konstan: Guru harus mengevaluasi pembelajaran yang dibedakan secara teratur dan membuat perbaikan yang diperlukan. Menurut definisi yang disebutkan di atas, pembelajaran yang dibedakan adalah pembelajaran yang memanfaatkan kreativitas guru untuk menciptakan pelajaran yang menarik dan mudah dipahami bagi siswa.

Selain itu, pembelajaran yang dibedakan menumbuhkan pemikiran yang lebih kritis dan kreatif pada siswa saat mereka memahami materi yang disampaikan oleh guru.

E. Kurikulum Merdeka

Kurikulum dan kemandirian merupakan dua kata yang membentuk kurikulum otonom. Karena kemandirian merupakan tanda kebebasan dan tidak terbatas, pembelajaran mandiri dapat dipahami sebagai kebebasan siswa untuk mengejar minat, mengembangkan bakat, dan memperoleh keterampilan yang diinginkan sesuai dengan bakatnya. Aryanti (2023).

Kurikulum mandiri, menurut Indrawati dkk. (Barlian dkk., 2022), merupakan kurikulum yang menggabungkan berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Topik akan disesuaikan untuk memberi siswa kesempatan untuk menyelidiki ide dan mengembangkan kompetensinya.

Selain itu, kurikulum mandiri merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013, yang mencakup empat kebijakan pembelajaran mandiri, menurut Rahmadayanti & Hartoyo (2022). Kebijakan tersebut meliputi: (a) mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) tahun 2020 dengan ujian yang diselenggarakan sekolah yang menilai kemampuan siswa dalam berbagai format yang lebih menyeluruh, sehingga guru dan sekolah lebih leluasa dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Tidak diragukan lagi bahwa setiap proses implementasi program memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan program kurikulum pembelajaran mandiri akan dibahas dalam pembahasan ini. Berdasarkan temuan studi literatur, manfaat kurikulum pembelajaran mandiri meliputi (1) meningkatkan fleksibilitas pendidikan, atau menghilangkan hambatan untuk membuat pembelajaran lebih mudah diakses. (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki pelajaran berdasarkan kebutuhan mereka. (3) memberikan wadah bagi peserta didik untuk menggali ilmu pengetahuan umum dengan terjun ke masyarakat (4) peserta didik dapat mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Kemudian kelemahan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) persiapan yang dilakukan harus dimatangkan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan, memerlukan pelatihan yang membutuhkan waktu yang lama (2) Perencanaan pendidikan dan pengajaran belum terorganisasi dengan baik saat ini (3) SDM dalam menjalankan program kurikulum merdeka belajar harus dibekali dengan pelatihan yang membutuhkan anggaran yang lebih besar. Hal terpenting dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar yaitu mengetahui terlebih dahulu visi merdeka belajar. Visi merdeka belajar yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Siswa Pancasila. Ada 6 profil siswa Pancasila yang harus diketahui dalam kurikulum merdeka belajar yaitu (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (2) mandiri (3) berpikir kritis (4) keberagaman global (5) gotong royong (6) kreatif. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas maka kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang membantu guru bahkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih optimal.

F. Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan kewarganegaraan didefinisikan sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya agar menjadi warga negara Indonesia yang berpengetahuan, cakap, dan berakhlak mulia (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Pengertian pendidikan kewarganegaraan telah diperdebatkan oleh sejumlah pakar di bidang tersebut, antara lain Cogan (1994), Winataputra (2002), Kerr (1999), Patrick (2002), dan Somantri (2002). Secara umum, para pakar tersebut sepakat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang berupaya menyiapkan warga negara untuk berpartisipasi secara efektif, demokratis, dan bertanggung jawab. Lebih jauh, beberapa ahli, seperti Cogan (1994), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan

dimaknai lebih luas dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sekadar mata pelajaran; pendidikan kewarganegaraan mencakup serangkaian kesempatan pendidikan yang membantu membentuk individu menjadi pribadi yang mampu terlibat dalam masyarakat, media, kelompok masyarakat, dan sekolah secara efisien dan bertanggung jawab. Menurut Madiung dalam Magdalena, Haq, dan Ramadhan (2020), pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mencakup sejumlah prosedur untuk mengajarkan peserta didik agar lebih bertanggung jawab sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Sementara itu, Aziz Wahab berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan alat pembelajaran yang secara sengaja, bijaksana, dan bertanggung jawab meng-Indonesia-kan peserta didik. Dengan demikian, gagasan tentang politik negara, pemerintahan, dan hukum termasuk dalam pendidikan kewarganegaraan. Menurut Soemantri, pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik tentang hubungan warga negara dengan negara, serta pendidikan dasar dalam bela negara, sebagaimana diamanatkan UUD 1945 dan Pancasila (Magdalena, Haq, & Ramadhan, 2020). Agar warga negara Indonesia dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan kewarganegaraan bertumpu pada upaya untuk membentuk warga negara Indonesia menjadi warga negara Pancasila (Nanggala, 2020, hlm. 14).

Untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat yang pelik, Kariadi (2016, hlm. 18) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan penelitian ilmiah yang bersifat multidisiplin, interdisiplin, bahkan transdisiplin.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan didefinisikan oleh Winataputra (2007: 70) sebagai pendidikan kewarganegaraan. Ia menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan secara pedagogis dan substantif bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik dan cerdas untuk semua mata kuliah dan jenjang pendidikan. Saat ini, bidang ini merupakan komponen mendasar dari perangkat dan metode pendidikan nasional Indonesia.

Ada lima status pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, yaitu: a. Sebagai mata kuliah yang diajarkan di sekolah.

b. Kedua, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi.

c. Ketiga, dalam konteks program pendidikan guru, sebagai salah satu bagian dari pendidikan ilmu sosial.

d. Keempat, sebagai program pendidikan politik yang sebelumnya dijalankan oleh pemerintah sebagai program kilat dan dipasarkan sebagai Pelatihan Penghayatan dan Penerapan Pancasila (Penataran P4) atau semacamnya. Kelima, sebagai kerangka konseptual untuk memikirkan pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat, yang berbentuk pemikiran individu dan kelompok pakar terkait. Menurut Margaret S. Branson (1999:8), “civic knowledge, civic skills, dan civic disposition” merupakan tiga unsur pokok pendidikan kewarganegaraan.

“Upaya sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan sarana belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan yang mendasari tujuan pendidikan nasional, yang terwujud dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari,” demikian Nu'man Somantri (2001:166) menjelaskan peranan PKn. Berdasarkan berbagai definisi, penulis kajian ini mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah yang mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, cerdas, dan mampu menjalin hubungan satu sama lain sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah menanamkan kepada peserta didik rasa cinta tanah air yang mendalam dan pemahaman yang mendalam tentang negara, khususnya kepada generasi muda yang sangat penting bagi kelangsungan hidup negara yang berlandaskan hukum dan

Pancasila dalam jangka panjang. Menghadapkan remaja dan siswa dengan hak dan kewajiban mereka dalam suasana demokratis merupakan peran penting lainnya dari pendidikan kewarganegaraan.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam situasi, kondisi, dan gejala sosial yang terjadi berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut I Made Winartha (2006), metode ini menekankan pada penggambaran dan pemaknaan terhadap data yang dikumpulkan dari lapangan, sedangkan menurut Moleong (2010), data kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Tabukan Utara pada tahun ajaran 2024–2025. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas VIII, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen, buku, serta literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berbagai bahan tertulis dan visual. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Akhirnya, data yang dianalisis akan dirumuskan menjadi kesimpulan yang mencerminkan realitas di lapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan studi tersebut di atas, peneliti akan membahas temuan studi yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran yang dibedakan dalam kurikulum Merdeka untuk topik PPKn di SMP Negeri 4 Tabukan Utara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa PPKn tentang pembelajaran diferensiasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang bervariasi sangat bermanfaat untuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Karena siswa dapat berkonsentrasi dan memahami informasi dengan baik, siswa merasa pembelajaran diferensiasi sangat menarik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Herwina (2021) bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan setiap siswa. Lebih jauh, dari hasil penelitian terlihat bahwa guru menerapkan fase atau sintaks pembelajaran diferensiasi di seluruh proses pembelajaran, mulai dari diagnosis awal, analisis kebutuhan siswa, dan perencanaan pembelajaran. Menurut Purnawanto (2023), pembelajaran diversifikasi melibatkan sejumlah tahapan atau proses, seperti menentukan kebutuhan belajar setiap siswa, membagi siswa ke dalam kelompok, memodifikasi kegiatan dan materi, memanfaatkan teknologi pendidikan, memberikan berbagai tes, dan melakukan refleksi dan pembaruan. Mayoritas pendidik sudah familier dengan gagasan tentang pembelajaran yang bervariasi dan cara mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa. Dengan menawarkan materi, tugas, atau metode alternatif untuk menyajikan konten, mereka berupaya menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi. Meskipun demikian, mayoritas pendidik terus melihat banyak kesulitan dalam mengatur waktu mereka, menawarkan berbagai alat, atau bahkan menjamin bahwa setiap siswa menerima perhatian yang mereka butuhkan. Karena mereka ditawarkan pilihan dan metode untuk belajar dan menyelesaikan tugas berdasarkan minat mereka, mayoritas siswa bereaksi positif terhadap pembelajaran yang beragam, yang meningkatkan tingkat minat mereka. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri karena mereka merasa bingung atau tidak terbiasa dengan pembelajaran yang beragam ini. Selain itu, karena mereka percaya bahwa kegiatan pembelajaran ini lebih relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka, siswa

mungkin menjadi lebih termotivasi sebagai hasil dari pembelajaran yang terdiferensiasi. Siswa lebih mampu mencari tahu strategi pembelajaran terbaik sendiri berkat pembelajaran yang terdiferensiasi. efisien untuk diri mereka sendiri dan bekerja untuk memenuhi tujuan pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan potensi masing-masing. Untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan, minat, kemampuan, dan preferensi belajar setiap siswa. Guru juga diharapkan mampu menumbuhkan lingkungan di mana siswa menghargai keragaman dan menghormati perbedaan individu. Karena akan lebih aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan bekerja sama tanpa takut diskriminasi jika mereka merasa dihargai.

Hal ini dapat digunakan untuk menilai apakah pembelajaran terdiferensiasi telah berhasil membantu pencapaian tujuan pembelajaran berdasarkan temuan wawancara guru dan siswa. Pembelajaran terdiferensiasi dapat dinyatakan berhasil jika siswa yakin hal itu akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Masih ada ruang untuk perbaikan dalam pembelajaran yang dibedakan. Untuk menerapkan pembelajaran yang dibedakan, guru mungkin dapat membuat kurikulum yang lebih adaptif atau menyelidiki teknologi pendidikan. Konsekuensi ini dapat menghasilkan pelatihan guru tambahan atau peningkatan kurikulum. Jika mempertimbangkan semua hal, hal ini menawarkan wawasan yang komprehensif tentang adopsi dan pelaksanaan pembelajaran yang dibedakan dalam kaitannya dengan wawancara guru dan siswa. Hasil ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif yang mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Tabukan Utara terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar, baik dalam tugas individu maupun kerja kelompok. Namun, meskipun pendekatan ini disambut positif oleh siswa, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, manajemen waktu yang kurang optimal, serta adaptasi terhadap metode pembelajaran yang baru. Akibatnya, guru masih jarang menggunakan pembelajaran terdiferensiasi secara konsisten dalam proses belajar mengajar.

6. Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, Solichin. 2008. Analisis Kebijakan : Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.
- Agustin, E. M., & Wirawati, B. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Bumiku Sayang Bumiku Malang Melalui Pendekatan Berdiferensiasi Proses pada Peserta Didik Kelas V SDN Dukuh Kupang II Surabaya. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 94-112.
- Ardhani, K., Tisngati, U., & Sugiyono, S. (2024). Kesiapan dan Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia :Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.



- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65-79.
- Bayumi, D., Chaniago, E., & Elias, G. (2021). Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Depdiknas (2007). Tes diagnostik, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Evendi, H., Rosida, Y., & Zularfan, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan. 2(2), 181–186.
- Firas, Nur, dkk. (2021). “Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2006.
- Jati, D. H. P., & Mediatai, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Aplikasi Quizizz. *Jurnal of Education Actoin Research*, 6(3), 383–389.
- Kamila, Q. A. Y. N., Asbari, M., & Darmayanti, E. (2024). Merdeka Belajar: Memahami Konsep Pembelajaran Masa Kini. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 104-110.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(1), 409651.
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi NilaiNilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. 1 (1). Hlm. 14-23.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. In *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, Hotel Lombok Raya Mataram (pp. 833-837).
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Kemendikbud Ristek
- Munthe, W., Rahmah, A., Zachrofi, S. S., & Rangkuti, S. F. 2022. Strategi Pembelajaran dengan Metode Diskusi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Kelas VII-E MTsN 3 Labuhanbatu Utara). Medan: *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.



- Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Nanggala, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. 9 (1). Hlm. 9-23
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rajeswari. (2004). Preparation and Testing of Remedial Teaching Materials for Educationally Backward Students in Chemistry at The Secondary School Level. Kottayam: School of Pedagogical Sciences Mahatma Gandhi University.
- Setiawan, G. (2004). Implementasi dalam birokrasi pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sman, Basyiruddin. 2012. Media Pendidikan. Jakarta: Ciputat Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020).
- Telaumbanua, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis e-learning. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Uada, R., Supriati, A., & Biringan, J. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 3 Tondano. *Jurnal PPKn: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(3), 160-169.